

Meneladani Bushido: Implementasi Nilai-nilai Samurai dalam Kehidupan Mahasiswa

Yerika Ayu Salindri^{1*}, Annisaa Nurul Atiqah²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Received: 17-12-2025; Revised: 12-05-2026; Accepted: 19-06-2026; Available Online: 23-06-2026

Published: 31-10-2026

Abstract

This study aims to explore the internalization of Bushido values as a foundation for strengthening the character of STIPRAM students in the first and second semesters of the 2025/2026 academic year, in facing academic challenges and preparing for an international internship in Japan. In the era of globalization, students often face transitional obstacles such as procrastination, academic stress, and a crisis of integrity. Using a qualitative case study design approach, primary data was collected through in-depth interviews and passive participant observation to capture the manifestations of student behavior based on Inazo Nitobe's eight pillars of Bushido. The results show that the seven basic principles (Gi to Chugi) form a moral framework for academic honesty and dedication, while the principle of Jisei (self-control) is crucial for time management and mental resilience. Although the era of the samurai has ended, the philosophy of Bushido remains relevant as a "starlight" that illuminates the path of students' professionalism. This study concludes that adapting the Japanese work ethic through Bushido values can increase the competitiveness and maturity of STIPRAM students in navigating the dynamics of a competitive global workplace.

Keywords: *bushido; samurai values; student character; human resources*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai Bushido sebagai fondasi penguatan karakter mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026 dalam menghadapi tantangan akademik dan persiapan magang internasional ke Jepang. Di tengah era globalisasi, mahasiswa sering menghadapi kendala transisi berupa prokrastinasi, tekanan stres akademik, hingga krisis integritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pasif untuk memotret manifestasi perilaku mahasiswa berdasarkan tujuh pilar Bushido karya Inazo Nitobe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh prinsip dasar (*Gi* hingga *Chugi*) membentuk kerangka moral dalam kejujuran dan dedikasi akademik, sementara prinsip *Jisei* (kontrol diri) menjadi kunci krusial dalam mengelola waktu dan resiliensi mental. Meskipun era samurai telah berakhir, filosofi Bushido tetap relevan sebagai "cahaya

¹ Corresponding Author. E-mail: yerikaayusalindri@stipram.ac.id
Telp: +62 857-1231-3510

bintang" yang menerangi jalur profesionalisme mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi etos kerja Jepang melalui nilai Bushido mampu meningkatkan daya saing dan kedewasaan mahasiswa STIPRAM dalam menavigasi dinamika dunia kerja global yang kompetitif.

Kata Kunci: bushido; nilai-nilai samurai; karakter mahasiswa; sumber daya manusia

How to cite (APA): Salindri, Y. A., & Atiqah, A. N. (2026). Meneladani Bushido: Implementasi Nilai-nilai Samurai dalam Kehidupan Mahasiswa. *KIRYOKU*, 10(2), 447-459. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.447-459>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.447-459>

1. Pendahuluan

Kesenjangan antara kualitas lulusan perguruan tinggi dengan ekspektasi dunia kerja masih menjadi tantangan sistemik di Indonesia. Riset dari The Asianparent Indonesia (2023) dan Katadata Insight Center (2022) mengonfirmasi bahwa kendala utama lulusan baru bukanlah pada aspek kognitif semata, melainkan pada absennya karakter kuat seperti etos kerja, disiplin, dan kemandirian. Kondisi ini menjadi sangat relevan bagi mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026 program studi S1 Pariwisata dan D3 Perhotelan yang tengah berada dalam fase transisi kritis menuju profesionalisme industri pariwisata dan perhotelan. Sebagai lembaga yang secara masif memfasilitasi mahasiswa untuk program magang ke Jepang, STIPRAM menghadapi urgensi nyata untuk membekali mahasiswanya dengan menumbuhkan karakter yang selaras dengan budaya kerja di negara tujuan tersebut. Bagi mahasiswa STIPRAM, Bushido bukan sekadar terminologi sejarah, melainkan instrumen praktis untuk menjawab tantangan magang internasional. Fenomena banyaknya mahasiswa STIPRAM yang mengambil peluang magang di Jepang menuntut internalisasi semangat Bushi (ksatria) dan Do (jalan) sebagai pedoman hidup. Mengadopsi prinsip Nitobe Inazo (2006), mahasiswa semester awal perlu memahami bahwa keberhasilan di industri pariwisata Jepang yang sangat menjunjung tinggi Omotenashi (keramahmatan) berakar pada nilai Gi (integritas) dan Rei (kesopanan). Tanpa karakter yang kuat, mahasiswa akan rentan mengalami gegar budaya (*culture shock*) dan kesulitan beradaptasi dengan ritme kerja Jepang yang menuntut disiplin tingkat tinggi.

Urgensi mengadopsi semangat Bushido ini terletak pada fungsinya sebagai solusi komprehensif atas masalah manajemen waktu dan resiliensi mental yang sering dialami mahasiswa tingkat awal. Dengan menginternalisasi Jisei (pengendalian diri) dan Makoto (kejujuran), mahasiswa STIPRAM diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral untuk menghadapi dinamika profesional yang kompetitif. Semangat ini pun searah dengan konsep Kaizen (perbaikan berkelanjutan) dan Chugi (kesetiaan/loyalitas), yang jika diterapkan dengan benar, akan meningkatkan daya saing global mahasiswa STIPRAM di pasar kerja 2026 tanpa harus terjebak pada ekstremitas negatif. Melalui penelitian ini, peneliti menggali bagaimana nilai-nilai Bushido dapat diterjemahkan ke dalam aplikasi praktis yang mudah diadaptasi oleh mahasiswa STIPRAM. Falsafah Bushido pada dasarnya berpusat pada dimensi spiritual, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Widuseno (2017) bahwa aspek spiritual sangat dominan dalam falsafah Bushido. Esensi

kemenangan seorang samurai bertumpu pada ketangguhan mental dan integritas jiwa, bukan sekadar keunggulan fisik. Internalisasi nilai batiniah ini bertujuan agar mahasiswa semester 1 dan 2 Program Studi S1 Pariwisata dan D3 Perhotelan memiliki fondasi karakter yang kokoh. Melalui dasar integritas yang kuat tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjalani kehidupan akademik dengan tangguh, sekaligus mempersiapkan diri menjadi duta bangsa yang berkualitas saat menempuh program magang di Jepang maupun di kancah internasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam internalisasi nilai-nilai Bushido pada mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 program studi S1 Pariwisata dan D3 Perhotelan tahun ajaran 2025/2026. Menurut Creswell & Poth (2018), desain studi kasus sangat efektif untuk mengeksplorasi sistem terikat melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi. Data primer dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif pasif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu untuk menjawab tujuan penelitian secara spesifik, dalam hal ini adalah mahasiswa yang memiliki rencana magang ke Jepang guna menggali persepsi mereka terhadap tantangan etos kerja dan kesiapan mental. Secara simultan, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan kampus untuk mengamati manifestasi perilaku nyata mahasiswa, seperti tingkat kedisiplinan, etika komunikasi (Rei), dan pengendalian diri (Jisei) dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Perolehan data dari 10 kelas S1 Pariwisata dan 5 kelas D3 Perhotelan ditemukan 60 data yang diambil masing-masing kelas yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan sebagai perwakilan keseluruhan mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring informasi dari transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan delapan pilar Bushido (Nitobe dalam Wibawarta, 2006). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sistematis yang menggambarkan korelasi antara tantangan transisi dunia kerja dengan urgensi adopsi karakter ksatria Jepang. Melalui teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil pengamatan lapangan dan pernyataan lisan mahasiswa untuk memvalidasi keabsahan data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas nilai Bushido sebagai instrumen penguatan karakter mahasiswa STIPRAM dalam menghadapi dinamika profesional dan persiapan magang internasional pada tahun 2026.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini mengeksplorasi nilai Bushido pada mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 di program studi S1 Pariwisata dan D3 Perhotelan tahun ajaran 2025/2026 sebagai solusi atas kompleksitas rintangan akademik, mulai dari

adaptasi lingkungan baru, prokrastinasi, hingga beban tugas yang menumpuk (Suryani & Marheni, 2022). Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti mengkaji bagaimana prinsip Jisei (pengendalian diri) dan Kaizen memitigasi tekanan akademik yang memicu masalah kesehatan mental (Permata et al., 2023) serta membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam penulisan akademik dan pemahaman materi (Pradita & Widodo, 2022). Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang responden, dari wawancara yang dilakukan diperoleh data sebagaimana Tabel 1.

Terdapat 5 faktor tantangan yang dihadapi mahasiswa dan terintegrasi dengan unsur kedisiplinan dalam Bushido, kelima faktor tersebut meliputi 3 indikator berupa akademik, sosial dan lingkungan kampus. Lingkungan akademik memiliki rerata nilai tinggi dibandingkan dengan sosial dan kampus. Kehidupan akademik bagi mahasiswa baik D3 maupun S1 dianggap memiliki lebih banyak tuntutan. Ekspektasi akademik di perguruan tinggi seperti kemandirian belajar, budaya literasi yang tinggi dan standar penilaian merupakan kejutan budaya (*culture shock*) terbesar bagi mahasiswa. Di sisi lain mahasiswa memiliki kekhawatiran akan IPK, tenggat waktu tugas, dan pemahaman materi kuliah.

3.1 Tantangan Umum Yang Dihadapi Mahasiswa

Sebagai seorang pelajar yang terus melangkah menapaki jenjang lebih tinggi ternyata terdapat perbedaan yang cukup jauh dari jenjang sekolah (SD-SMA) menuju jenjang perguruan tinggi (Universitas). Seorang pembelajar menyandang predikat dari siswa menuju mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa transisi dan memegang peran ganda sebagai pembelajar, intelektual, sekaligus agen yang potensial untuk membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Sebagai pelaku yang paling dominan dan produktif memiliki kesempatan yang sangat besar mengembangkan ilmu akademik, serta mengembangkan keterampilannya baik *hardskill* maupun *softskill*. Maka para mahasiswa perlu terus dimotivasi untuk benar-benar siap menunjukkan jati diri sesuai minat dan bakat untuk menunjang pada kehidupan pasca graduation. Memaksimalkan penggalian potensi diri didukung untuk pengembangan diri dan sigap serta siap menyikapi isu-isu sosial maupun bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Atiqah, 2025). Seseorang yang harus bisa memutuskan segala sesuatu sendiri. Perbedaan yang sangat mencolok dari sisi akademik, lingkungan kampus, hubungan sosial.

Tabel 1. Tantangan yang dihadapi Mahasiswa dari Lingkungan Akademik, Sosial dan Kampus
Sumber: Data 2025

No	Faktor Tantangan yang dihadapi Mahasiswa	Indikator		
		Akademik	Sosial	Lingkungan Kampus
1	Transisi dan Adaptasi	40	15	5
2	Manajemen waktu dan Prokrastinasi	40	15	5
3	Manajemen Stres	30	20	10
4	Keterampilan Belajar	20	20	20
5	Sumber Daya dan Finansial	25	20	15

“Menjadi mahasiswa itu berat *sensei*. Kalau dulu di SMA semua serba ‘disuapin’ sekarang apa-apa sendiri. Misalnya ada tugas kuliah, dosen tidak akan banyak berbicara, hanya menyampaikan tugasnya apa dan bentuk tugas berupa apa cukup. Saya perlu berfikir seperti penentuan studi kasus, teori, sumber sitasi mencari sendiri, berasa *effortnya*. Kan kalau di SMA bisa dikasih tahu cari buku ini semua sudah ada. Tapi memang *good waynya* semua nilai yang kami terima sesuai dengan usaha kita. Kalo di SMA nilai cenderung sama semua, pukul rata” (Data 1 – ZI – laki-laki, S1 Pariwisata, November 2025).

“Trus lingkungan pertemanan juga *sensei*, banyak yang teman makan teman. Lebih ngeri harus pinter cari teman. Gen Z banyak yang menjual cerita sedih/tak baik kita pada orang lain saat hubungan pertemanan kami tidak baik. Di kelas saya aja berasa banget *circle-cirlenya*. Dapat tugas kelompok yang pasti anggota kelompoknya itu-itu saja kalo tidak ditentukan oleh dosen langsung” (Data 2 – DGF – laki-laki, S1 Pariwisata, November 2025).

“Entah kenapa dulu SMA sekolah dari jam 07.00-15.00 ya aman aja, sekarang ada 3 mata kuliah aja udah berasa capek banget. Bobot materi yang sudah mulai berat kali ya *sensei*” (Data 3 – LNF, Perempuan, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya SMA sudah jadi anak kos, tapi rasanya ya biasa saja. Tapi sekarang memang berasa harus bisa manajemen keuangan. Dari untuk urusan makan, biaya pendukung bulanan, kebutuhan pendukung studi kok rasanya beda. Rasanya kurang uang yang diterima dari orangtua tapi karena malu minta ya dicukup-cukupin aja” (Data 4 – HD, Perempuan, S1 Pariwisata, November 2025).

Berdasarkan data di atas menunjukkan kompleksitas masa transisi mahasiswa yang dirasakan ditingkat pertama di perguruan tinggi. Dengan menganalisis data secara deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa integrasi etos kerja ksatria Jepang mampu menjaga fokus dan motivasi belajar mahasiswa di tengah isu sumber daya dan masalah finansial (Jatmiko, 2023), sekaligus membentuk karakter yang tangguh bagi calon praktisi pariwisata yang siap menghadapi tantangan magang internasional di masa depan.

3.1.1 Transisi dan Adaptasi Akademik

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data yang signifikan terkait transisi dan adaptasi akademik sebagai berikut:

“Sampai di semester 2 ini saya sudah mulai terbiasa dengan ritme kegiatan kampus *sensei*, jadi lebih Santai. Mengerjakan tugas sudah gak sepanik semester awal, tapi untuk beberapa matakuliah yang menurut saya susah saya sudah effort untuk memaksimalkan nilai, tapi nilai saya begitu aja eh teman saya yang sama-sama pengakuannya tidak bisa usaha yang dilakukan begitu aja nilainya lebih tinggi” (Data 5 – ZI – Laki-laki, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

“Setiap dosen kan memiliki style sendiri dalam teknik menyampaikan materi ya *sensei*, ada yang saya tuh mikir keras untuk bisa memahami. Bahkan ada yang selama satu semester itu presentasi terus, penjelasan dosen begitu saja saat menanggapi presentasi kami jadi materi dengan bab itu terlalu cepat untuk dibahas dan dipahami. Mana kita saat mengerjakan untuk presentasi 55% pakai AI juga kalo tidak banyak baca jurnal atau buku referensi makin dangkal pemahaman tentang materi ke materi berikutnya. Beneran jadi berasa banget walau kuliah duduk aja tapi otak langsung panas (Data 6 - SS – Perempuan, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

Salah satu tantangan besar bagi mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026, khususnya di tingkat awal, adalah adaptasi terhadap lingkungan dan ekspektasi akademik perguruan tinggi. Berbeda dengan sekolah menengah, perkuliahan menuntut kemandirian belajar yang tinggi, pengelolaan waktu yang efektif, serta kemampuan untuk memahami materi yang lebih kompleks dan abstrak. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan adaptasi ini, ditambah dengan sistem penilaian yang berbeda dan ekspektasi dosen yang lebih tinggi, seringkali menjadi pemicu stres signifikan bagi mahasiswa baru (Arifin, 2020; Hanifah *et al.*, 2022). Ketidakmampuan beradaptasi dapat berujung pada penurunan motivasi dan prestasi akademik.

3.1.2 Manajemen Waktu dan Prokrastinasi

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa adalah cara untuk beradaptasi dengan akademik kendala berikutnya yaitu waktu. Berdasarkan data hanya 30% yang bisa menyebutkan kategori pandai dalam manajemen waktunya. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mencatat *to do list* di kalender-kalender *smartphone*. Rata-rata mahasiswa yang mengakui bisa mengatur waktu adalah mereka yang aktif di organisasi baik Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Duta Kampus, Senat Mahasiswa (Sema) dsb. Sehingga mereka bisa mengatur waktu untuk bertugas sebagai pembelajar atau aktif dalam kegiatan di luar akademik. Setiap kegiatan yang memiliki beban dan tanggung jawab akan lebih mudah dijalani dengan adanya alokasi waktu dan tenaga yang pasti. Namun selain para aktivis, rata-rata mahasiswa yang mampu mengatur waktu adalah mahasiswi. Pengerjaan tugas yang mendekati batas waktu akhir (*deadline*) memicu tekanan emosional yang berdampak pada stabilitas psikis mahasiswa.

“Saya, kalau ada tugas langsung saya kerjakan *sensei*. Walaupun gak langsung selesai, saya cecil gitu” (Data 7 – LNF, Perempuan, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya sih tergantung matakuliah, kalo menurut saya berat saya merasa harus segera dikerjakan, saat sudah saya kerjakan saya tunjukkan ke temen-temen yang lain yang saya kerjakan benar tidak jadi ada bahan diskusi. Takut persepsi saya terhadap tugas itu salah *sensei*.. jadi suka nyicil” (Data 8 – HD, Perempuan, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya juga tim yang bisa bikin *to do list* tiap hari. Kalau gak bikin saya bingung *sensei* pernah sampai lupa karena tugas Duta harus ikut Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), mana saya juga ketua UKM Paduan Suara (Padus)” (Data 8 – NA, Laki-laki, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya sering SKS *sensei*, apalagi kalau tugas individu. Gak dapat ide kalo gak mendadak. Kadang saya mengerjakan dari jam 3 pagi lanjut bablas sampai kelas di pagi hari. Kecuali tugas kelompok *sensei*, saya ngikut kelompok aja” (Data 9 – OA, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya SKS hehehe.. males aja sih (Data 10 – ME, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

“Saya SKS juga tapi karena saya sibuk kerja (Data 11 – MR, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

Kutipan para responden di atas menunjukkan dengan jelas bahwa, 70% merupakan pembelajar tanpa memiliki aktivitas yang beragam, hal tersebut memicu kebiasaan mengerjakan tugas dan tanggung jawab akademik mendekati batas waktu. Mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026 seringkali bergulat dengan manajemen waktu yang efektif di tengah tumpukan tugas, proyek ilmiah dan kewajiban lainnya.

Kemandirian yang diberikan di perguruan tinggi kadang disalahartikan dengan kebebasan tanpa batas, yang berujung pada penundaan pekerjaan (prokrastinasi). Prokrastinasi akademik, yang ditandai dengan menunda tugas hingga menit terakhir, adalah masalah umum yang berdampak negatif pada kualitas pekerjaan, meningkatkan stres, dan menurunkan kinerja akademik (Suryani & Marheni, 2022). Banyak mahasiswa kesulitan menyeimbangkan antara tuntutan akademik, kegiatan sosial, dan terkadang pekerjaan paruh waktu, yang semuanya memperparah tantangan manajemen waktu.

3.1.3 Manajemen Stress

Tekanan akademik yang intens, ditambah dengan masalah pribadi dan sosial, menjadikan kesehatan mental sebagai tantangan utama bagi mahasiswa.

“Saya pernah merasa dikucilkan oleh teman di kelas, karena saya sibuk berorganisasi dan jarang main sama temen-temen kelas. Jadi saya merasa asing sekali di kelas. Tapi saya kalo sedang merasa stress saya memilih nge-*vape*, tidur dan cerita sama saudara aja sih” (Data 12 – DGF – laki-laki, S1 Pariwisata, November 2025).

“Saya kasian sama ibu, dan teteh kerja keras untuk saya. Jadi semester 2 ini sudah mikir gimana untuk bisa intehership ke Jepang, tapi kan gak mudah ya *sensei* Saingannya banyak banget. Tapi saya pengen sekali bisa berangkat supaya bisa bantu-bantu ibu minimal saya tidak minta biaya hidup untuk kuliah. Kemarin saya butuh laptop dibelikanlah sama teteh yang kerja di Jepang. Ya udah saya jadi termotivasi juga mau kerja di Jepang kayak teteh” (Data 13 – LNS – Perempuan, S1 Pariwisata, November 2025).

Ketiga data di atas membuktikan tingkat stres, kecemasan, dan depresi dilaporkan cukup tinggi di kalangan mahasiswa di Indonesia (Permata *et al.*, 2023). Faktor-faktor seperti ekspektasi orang tua, persaingan ketat, beban tugas yang berlebihan, dan ketidakpastian masa depan berkontribusi pada peningkatan stres akademik. Jika tidak dikelola dengan baik, stres kronis dapat menyebabkan *burnout*, menurunnya motivasi belajar, dan bahkan mempengaruhi fungsi kognitif.

3.1.4 Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar yang dimaksud adalah kemampuan menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan baik dilakukan oleh mahasiswa dengan cara individu maupun kelompok.

“Saya suka belajar dengan temen-temen, karena bisa menambah wawasan yang saya gak ketahui” (Data 14 – PN, Perempuan, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

“Saya juga suka bareng-bareng, karena saya bukan tipe yang bisa membaca sendiri. Suka dengerin orang yang baca aja (Data 15 – MR, laki-laki, D3 Perhotelan 2025).

Hasil wawancara di atas mewakili kondisi ketrampilan mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan memahami konsep-konsep materi perkuliahan yang kompleks. Ini meliputi kurangnya strategi membaca kritis, ketidakmampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, serta kesulitan dalam memecahkan masalah atau menerapkan teori ke dalam praktik. Di sisi lain, kemampuan menulis akademik, seperti menyusun argumen yang koheren, menghindari plagiarisme, dan mengutip sumber dengan

benar, juga menjadi batu sandungan signifikan bagi banyak mahasiswa, terutama dalam konteks penulisan ilmiah (Pradita & Widodo, 2022).

3.1.5 Sumber Daya dan Dukungan Finansial

Terakhir tentang sumber daya dan dukungan finansial banyak mahasiswa STIPRAM belajar sambil bekerja karena untuk *support* kegiatan kuliah.

“Sumber finansial saya dari beberapa arah *sensei*, malah bukan dari orangtua yang utama. Sumber saya dari usaha saya sendiri mencari dana untuk kehidupan saya. Saya punya adik, jadi jangan sampai saya minta uang ke orangtua kecuali dikasih ya saya terima” (Data 16 – DGF, Laki-laki, S1 Pariwisata, November 2025).

“Sumber dana saya tunggal, subsidi orangtua. Orangtua Tunggal, jadi ya memberikan uang saku bulanan ya tidak menentu yang saya cukup-cukupi” (Data 17 – HD, Perempuan, D3 Perhotelan, Oktober 2025).

Kutipan di atas menjelaskan meskipun tidak langsung terkait dengan akademik, keterbatasan sumber daya dan tekanan finansial seringkali memengaruhi kinerja mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026. Biaya pendidikan, kebutuhan sehari-hari, serta akses terhadap sumber belajar tambahan (misalnya buku, jurnal berbayar, atau kursus) dapat menjadi beban. Mahasiswa yang juga harus bekerja untuk membiayai studi atau hidup seringkali kesulitan menyeimbangkan komitmen kerja dan belajar, yang berpotensi menyebabkan kelelahan dan penurunan fokus akademik (Jatmiko, 2023).

Mengingat beragam tantangan yang dihadapi mahasiswa, mulai dari adaptasi di lingkungan baru, kesulitan manajemen waktu dan kecenderungan prokrastinasi, tekanan stres akademik, hingga keterbatasan keterampilan belajar dan isu finansial, penelitian ini memosisikan Bushido sebagai solusi efektif untuk membekali mereka dengan bekal non-akademik yang kuat. Dengan mengadopsi nilai-nilai inti seperti integritas (*Gi*), yang mendorong kejujuran dan etika dalam setiap tindakan; disiplin diri (*Jisei*), yang menumbuhkan manajemen waktu dan fokus; ketahanan (*Yū*), yang membekali mereka untuk bangkit dari kegagalan; dan tanggung jawab (*Makoto*), yang memastikan komitmen terhadap tugas dan janji, mahasiswa STIPRAM dapat membangun fondasi karakter yang kokoh. Integrasi nilai-nilai ksatria ini dinilai krusial untuk menjadikan mahasiswa sebagai individu yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi beragam rintangan, tidak hanya dalam perjalanan akademik di kampus, tetapi juga dalam transisi ke dunia profesional yang kompetitif setelah lulus nanti.

3.2 Nilai-Nilai Inti Bushido Untuk Mahasiswa

Bushido merupakan karya fenomenal Inazo Nitobe yang lahir sebagai respons intelektual terhadap dinamika Restorasi Meiji, sebuah era transisi di mana Jepang melakukan modernisasi secara akseleratif. Nitobe memandang pentingnya artikulasi fondasi kultural Jepang kepada komunitas internasional untuk menjembatani jurang pemahaman antar peradaban. Dalam narasinya, ia melakukan komparasi antara kode etik samurai (Bushido) dengan nilai-nilai ksatria serta filsafat modern Eropa. Upaya sinkretisme ini bertujuan agar prinsip-prinsip moral tradisional Jepang dapat dipahami dan divalidasi oleh pembaca di dunia Barat sebagai sebuah sistem etika yang universal dan setara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Bushido tidak bersifat eksklusif bagi Jepang saja, melainkan memiliki kesejajaran dengan etika ksatria di Barat. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur sejarah, kemunculan pemikiran ini dipicu oleh kebutuhan Jepang untuk mendefinisikan jati diri nasionalnya di tengah arus modernisasi pasca-Meiji. Sebagai sistem norma moral ksatria dari abad ke-12 hingga ke-19, filosofi *bushido* berhasil menempatkan kaum samurai pada posisi sosial yang sangat disegani, khususnya selama era politik isolasi atau dikenal dengan istilah *Sakoku* (Rahmah, 2018). Hari ini, relevansi nilai-nilai *bushido* tidak lagi sekadar dipandang sebagai representasi sejarah masa lalu Jepang, melainkan telah diakui secara lebih luas sebagai sebuah warisan budaya universal yang nilai-nilai luhurnya patut diteladani.

Penerapan nilai-nilai *Bushido* dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mentransmisikan kebajikan moral tradisional ke dalam konteks perilaku modern mahasiswa. Sebagaimana yang diamati dalam praktik pedagogi saat ini, integrasi nilai tersebut efektif dalam memperkuat resiliensi dan integritas moral peserta didik di tengah kompleksitas tantangan kontemporer (Japanese Sword, 2024). Berikut adalah nilai-nilai Bushido yang dirumuskan oleh Nitobe dan direlevansikan dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan akademik mahasiswa, khususnya di STIPRAM Yogyakarta:

3.2.1. 義 (Gi) - Integritas & Keadilan (Fondasi Kejujuran Akademik)

Nitobe memandang Gi sebagai tulang punggung karakter yang memberikan keteguhan moral. Dalam konteks mahasiswa STIPRAM, Gi merupakan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dan berani dalam kejujuran akademik. Wawancara menggali komitmen mahasiswa untuk menjadikan kejujuran sebagai "harga mati" melalui tiga indikator utama: (1) kejujuran dalam ujian dan tugas dengan menjauhi plagiarisme; (2) menjalani perkuliahan dengan integritas murni; serta (3) berani bersuara menyampaikan kebenaran secara etis. Sebagaimana ditegaskan Nitobe (dalam Wibawarta, 2006), integritas ini adalah komitmen hidup-mati untuk bertindak benar dalam setiap pilihan akademik guna membangun reputasi yang kokoh.

3.2.2. 勇 (Yu) – Keberanian (Menghadapi Tantangan Belajar)

Bagi mahasiswa semester awal, Yu dimaknai sebagai keberanian moral untuk melakukan apa yang benar dan menghadapi kesulitan belajar sebagai proses yang tak terelakkan. Penelitian ini menelusuri bagaimana mahasiswa memanifestasikan keberanian melalui: (1) ketangguhan menghadapi mata kuliah sulit; (2) keberanian bertanya untuk mengatasi rasa malu; serta (3) pengambilan risiko positif seperti mengikuti kompetisi atau organisasi. Keberanian ini melampaui aspek fisik, mencakup resiliensi mental dalam menerima kritik dan mengeksplorasi bidang baru demi pertumbuhan intelektual.

3.2.3. 仁 (Jin) - Kebaikan & Kasih Sayang (Empati dalam Komunitas Akademik)

Jin merepresentasikan keseimbangan antara kekuatan maskulin dan kelembutan hati (Purnamasari, 2020). Bagi mahasiswa STIPRAM, nilai ini diuji melalui kemampuan beradaptasi dan berempati dalam komunitas kampus melalui: (1) kesediaan membantu teman yang kesulitan; (2) empati terhadap dosen dan staf; serta (3) kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kampus. Wawancara berfokus pada bagaimana kasih sayang menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung kesehatan mental dan mengurangi persaingan tidak sehat.

3.2.4. 礼 (Rei) - Hormat & Etika (Etiket dan Sopan Santun)

Nitobe menekankan bahwa Rei adalah ekspresi tulus dari rasa hormat kepada semua pihak. Mahasiswa mengaplikasikannya sebagai kemampuan berpikir dan bertindak sopan, yang meliputi: (1) penghormatan kepada dosen dan staf melalui tutur kata yang santun; (2) etika berkomunikasi digital (email/chat); serta (3) penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Hal ini menjadi krusial dalam membangun suasana belajar kondusif dan melatih profesionalisme mahasiswa sebelum terjun ke industri pariwisata.

3.2.5. 誠 (Makoto) - Ketulusan & Kejujuran (Konsistensi dan Komitmen)

Dalam Bushido, janji adalah ikatan mutlak. Makoto diterjemahkan sebagai keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan mahasiswa STIPRAM dalam: (1) menepati janji pada tugas kelompok; (2) komitmen penuh pada tanggung jawab perkuliahan; serta (3) transparansi dalam kerja sama. Melalui wawancara, peneliti melihat bagaimana ketulusan ini membangun kepercayaan diri dan reputasi mahasiswa sebagai individu yang dapat diandalkan.

3.2.6. 名誉 (Meiyo) - Kehormatan & Harga Diri (Menjaga Nama Baik Diri dan Almamater)

Kehormatan adalah segalanya, di mana mahasiswa harus menjaga martabat untuk menghindari tindakan yang mencoreng nama baik pribadi maupun keluarga. Aplikasi praktisnya di STIPRAM mencakup: (1) melakukan yang terbaik dalam setiap tugas; (2) menjaga reputasi sebagai mahasiswa berprestasi; serta (3) keberanian mempertanggungjawabkan kesalahan. Nilai ini menumbuhkan kebanggaan kolektif dan mendorong perilaku etis yang menjaga citra almamater di mata publik.

3.2.7. 忠義 (Chugi) – Loyalitas (Dedikasi pada Proses Belajar)

Chugi diartikan sebagai kesetiaan mutlak pada tujuan perkuliahan dan terhadap kampus STIPRAM. Bagi mahasiswa baru STIPRAM, loyalitas ini dimanifestasikan sebagai dedikasi penuh terhadap proses belajar yang meliputi: (1) konsistensi mengejar gelar dan ilmu meskipun sulit; (2) kontribusi aktif pada organisasi kampus; serta (3) kebanggaan terhadap STIPRAM. Loyalitas ini memperkuat daya tahan belajar dan komitmen jangka panjang mahasiswa terhadap visi masa depan mereka.

Penelitian ini menyusun prinsip Bushido sebagai fondasi karakter yang memungkinkan mahasiswa STIPRAM untuk tangguh menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun pasca-kuliah. Di tengah era globalisasi dan tuntutan modernisasi yang serba cepat, internalisasi nilai-nilai ini khususnya melalui metode wawancara dan observasi difokuskan pada bagaimana mahasiswa mengelola diri sebagai berikut:

Ketujuh prinsip Bushido, mulai dari Gi (Integritas) hingga Chugi (Loyalitas), membentuk kerangka moral mahasiswa dalam menjunjung tinggi kejujuran akademik, keberanian menghadapi kesulitan materi, empati dalam komunitas kampus, hingga dedikasi penuh pada visi studi mereka di STIPRAM. Sebagai pelengkap krusial, Jisei atau kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, nafsu, dan perilaku dalam segala situasi guna menjaga ketenangan serta martabat. Dalam kehidupan kampus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa semester 1 dan 2 mengaplikasikan Jisei untuk: (1)

mengelola waktu secara efektif dengan memerangi prokrastinasi; (2) mengendalikan stres dan stabilitas emosi saat menghadapi tekanan akademik yang tinggi; serta (3) menghindari godaan yang mengganggu fokus belajar, seperti penggunaan media sosial atau gim daring yang berlebihan.

Kontrol diri dipandang sebagai kunci utama dalam menghadapi godaan dan penundaan yang sering menjadi hambatan besar bagi mahasiswa baru. Dengan disiplin mengatur keseimbangan antara belajar, bersosialisasi, dan istirahat, mahasiswa tidak hanya meningkatkan efisiensi belajar dan mengurangi stres, tetapi juga mengembangkan kemandirian serta kedewasaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Tjipto & Daryanto (2024), etos kerja dan disiplin tinggi masyarakat Jepang yang berakar pada Bushido adalah bukti nyata bagaimana prinsip ini mampu mendorong kemajuan individu maupun kolektif. Melalui internalisasi Jisei, mahasiswa STIPRAM diharapkan mampu mencapai potensi akademik maksimal dan memiliki kesiapan mental yang matang untuk terjun ke dunia profesional yang kompetitif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Bushido merupakan instrumen strategis dalam membangun fondasi karakter mahasiswa STIPRAM semester 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026. Meskipun sistem feodal zaman samurai telah berakhir, pemikiran Inazo Nitobe membuktikan bahwa Bushido tetap hidup sebagai "objek keindahan yang harum" (sebagaimana dituangkan dalam bukunya) dalam atmosfer moral. Nitobe secara puitis menyamakan Bushido dengan cahaya bintang yang sudah lama padam namun sinarnya masih sampai ke bumi dan menerangi jalan manusia; sebuah filosofi yang kini relevan untuk menerangi jalan transisi akademik mahasiswa dari dunia sekolah menuju profesionalisme global.

Tujuh prinsip Bushido, mulai dari Gi (Integritas) hingga Chugi (Loyalitas) membentuk kerangka moral mahasiswa dalam menjunjung tinggi kejujuran akademik, keberanian menghadapi kompleksitas materi, serta empati dalam komunitas kampus. Nilai-nilai ini memastikan mahasiswa memiliki visi studi yang jelas dan dedikasi yang kuat terhadap almamater. Sebagai pelengkap yang krusial, Jisei atau kontrol diri menjadi kunci utama dalam memitigasi hambatan prokrastinasi, tekanan stres akademik, serta distraksi digital yang sering dihadapi mahasiswa tingkat awal.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa dengan disiplin mengatur keseimbangan antara belajar, bersosialisasi, dan istirahat, mahasiswa tidak hanya meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Tjipto & Daryanto (2024), etos kerja yang berakar pada Bushido adalah bukti nyata potensi kemajuan bagi individu dan kolektif. Melalui internalisasi Jisei dan pilar Bushido lainnya, mahasiswa STIPRAM diharapkan mampu mencapai potensi akademik maksimal dan memiliki kesiapan mental yang matang untuk bersaing di dunia profesional internasional, membawa "cahaya bintang" Bushido dalam identitas kerja mereka yang modern.

Referensi

- Arifin, S. (2020). Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 6(1), 1–10.
- Atiqah, A.N. (2025). Peningkatan Kapasitas Kompetensi Bahasa Jepang Sebagai Langkah Mempersiapkan Diri Pasca Graduation Pada Adik Bintang University Program Hoshizora Foundation. *Prosiding SENADIBA V Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat* (181-190).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hanifah, S. N., Kurnia, E., & Lestari, Y. I. (2022). Analisis Stres Akademik Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 1–12.
- Japanese Sword. (2024). *Inazo Nitobe's Bushido: How the soul of Japan shaped Western understanding*. Japanese Sword. <https://japanesesword.net/blogs/news/inazo-nitobes-bushido-how-the-soul-of-japan-shaped-western-understanding>
- Jatmiko, Y. D. (2023). Tantangan Mahasiswa yang Bekerja Sambil Kuliah: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 56-67.
- Katadata Insight Center. (2022, November 9). *Dunia Kerja Makin Sulit, 44% Perusahaan Prioritaskan Soft Skill Fresh Graduate*. Diakses dari <https://katadata.co.id/ariel/berita/636b043322f28/dunia-kerja-makin-sulit-44-perusahaan-prioritaskan-soft-skill-fresh-graduate>
- Permata, D. F., Agustina, N. R., & Syafrudin. (2023). Tingkat Stres Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 34–42.
- Pradita, S., & Widodo, E. (2022). Kesulitan Mahasiswa dalam Penulisan Karya Ilmiah: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112–125.
- Purnamasari A., M. (2020). Semangat Bushido Analisa Kultural. *Journal UNPAR*, Vol. 4, No. 2.
- Rahmah, Y. (2018). Nilai-nilai Bushido dalam minwa. *Kiryoku*, 2(1), 1–11. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Rohmawati, A. A., & Ardiansyah, I. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Bushido pada Siswa. *SMK 10 Semarang*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., & Marheni, P. (2022). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 2(1), 45–54.
- The Asianparent Indonesia. (2023, November 28). *Kenali Tantangan Mahasiswa di Dunia Kerja*. Diakses dari <https://id.theasianparent.com/tantangan-mahasiswa-di-dunia-kerja>
- Tjipto, N. K., & Daryanto, D. (2024). Dampak Implementasi Spirit Bushido. *E-Journal UNMAS*.

Wibawarta, Bambang (2006) "Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 8: No. 1, Article 4. DOI: 10.17510/wjhi.v8i1.246.

Widiuseno, I. (2017). Mengenal etos kerja bangsa Jepang: Langkah menggali nilai-nilai moral Bushido bangsa Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 54–62. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>